

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
DELAPAN

PENERAPAN MODERN &
PERIODE SEJARAH DALAM
PERJANJIAN LAMA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, bimbingan studi dan sumber lainnya, silakan kunjungi *Third Millennium Ministries* di thirdmill.org.

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia.**

Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| I. Introduksi | 1 |
| II. Pembagian Periode Sejarah | 1 |
| A. Keragaman | 2 |
| B. Garis Besar | 4 |
| C. Implikasi | 5 |
| III. Perkembangan Periode Sejarah | 8 |
| A. Para Tokoh | 9 |
| B. Alur Kisah | 11 |
| C. Penulis | 13 |
| 1. Tentang Masa Lalu | 13 |
| 2. Untuk Masa Sekarang | 14 |
| D. Kaitan | 16 |
| 1. Latar Belakang | 16 |
| 2. Contoh | 17 |
| 3. Antisipasi | 20 |
| IV. Kesimpulan | 21 |

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Delapan

Penerapan Modern & Periode Sejarah dalam Perjanjian Lama

INTRODUKSI

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa orang Kristen cenderung bersikap ekstrem dalam menerapkan Perjanjian Lama untuk kehidupan modern? Dalam ekstrem yang satu, sebagian orang percaya berpikir bahwa kita perlu bertindak persis seperti umat Allah dalam Perjanjian Lama. Dalam ekstrem lainnya, sebagian orang percaya berpikir bahwa kita harus begitu saja melupakan perintah Allah kepada umat-Nya tentang apa yang harus mereka lakukan pada zaman Perjanjian Lama. Tetapi faktanya, kebenarannya terletak di antara kedua ekstrem ini.

Untuk menerapkan Perjanjian Lama pada masa kini, kita perlu mengingat dua hal: kita tidak pernah boleh kembali ke masa lalu, tetapi kita tidak pernah boleh melupakan masa lalu.

Ini adalah pelajaran kedelapan dalam serial kita *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan kami telah memberi judul “Penerapan Modern dan Periode Sejarah dalam Perjanjian Lama.” Dalam pelajaran ini, kita akan menelusuri bagaimana iman dalam Perjanjian Lama berkembang melalui berbagai zaman yang agung atau periode sejarah yang penting, dan menjelaskan bagaimana perkembangan ini mempengaruhi cara kita sendiri menerapkan Alkitab.

Dalam pelajaran sebelumnya, kita melihat bahwa para pendengar pertama Alkitab berbeda dengan penerima kontemporer paling tidak dalam tiga hal. Para penerima asli itu hidup dalam periode sejarah yang berbeda dengan kita. Kebudayaan mereka berbeda dengan kita. Dan mereka adalah jenis orang yang berbeda dengan kita. Meskipun ketiga perbedaan ini memiliki saling keterkaitan yang tidak terhitung, dalam pelajaran ini kita akan memfokuskan perhatian kita pada periode-periode sejarah dalam Perjanjian Lama dan bagaimana semuanya itu mempengaruhi penerapan untuk masa kini.

Kita akan menelusuri asosiasi antara penerapan modern dengan periode sejarah dalam Perjanjian Lama dengan dua cara. Pertama, kita akan melihat pembagian periode sejarah dalam Perjanjian Lama. Dan kedua, kita akan mempelajari perkembangan periode sejarah yang diwakili oleh pembagian ini. Marilah kita mulai dengan pembagian periode sejarah dalam Perjanjian Lama.

PEMBAGIAN PERIODE SEJARAH

Perjanjian Lama melaporkan banyak perubahan teologis yang terjadi di sepanjang sejarah. Perubahan teologis terjadi setiap kali Allah mengubah tuntutan-Nya mengenai

konsep, kelakuan, dan emosi umat-Nya. Dan ketika perubahannya cukup besar, maka hal itu menjadi dasar bagi kita untuk mengenali pembagian periode sejarah.

Orang Kristen telah menggambarkan perubahan ini dengan banyak cara, tetapi satu ilustrasi yang umum dan bermanfaat membandingkan teologi Perjanjian Lama dengan pohon yang sedang bertumbuh. Sebuah pohon yang sehat mengalami banyak perubahan di dalam pertumbuhannya dari benih yang kecil menjadi pohon dewasa. Tetapi pertumbuhan pohon di sebagian besar wilayah di dunia berkaitan dengan siklus cuaca tahunan. Pohon cenderung lebih lambat berubah di musim yang lebih dingin, dan lebih cepat berubah di musim yang lebih hangat.

Pertumbuhan teologi Perjanjian Lama bersifat musiman juga. Terkadang perubahannya relatif sedikit. Tetapi terkadang perubahannya dramatis dan mencapai tahap kedewasaan yang baru. Tahap-tahap kedewasaan ini sesuai dengan pembagian periode sejarah dalam Perjanjian Lama. Setiap periode sejarah adalah periode waktu yang dicirikan oleh transisi yang substansial dan bertahan lama dalam teologi Perjanjian Lama.

Kita akan membahas pembagian periode sejarah Perjanjian Lama dalam tiga langkah. Pertama, kita akan mengakui keragaman di dalam cara para ahli membagi sejarah yang dicatat dalam Alkitab. Kedua, kita akan memaparkan garis besar periode sejarah yang bermanfaat, yang dipakai oleh banyak tradisi Kristen. Dan ketiga, kita akan menunjukkan beberapa implikasi dari garis besar ini bagi penerapan modern Alkitab. Marilah kita mulai dengan berbagai cara untuk membagi sejarah Perjanjian Lama.

KERAGAMAN

Tidaklah mengherankan bahwa para teolog telah menemukan berbagai cara untuk membagi sejarah yang dicatat dalam Perjanjian Lama. Di satu sisi, waktu tidak berlalu dalam periode-periode yang terbagi secara tajam. Jadi, transisi di antara beberapa periode sejarah umumnya terjadi secara bertahap, dan periode-periode sejarah itu sendiri sering bertumpang-tindih. Di sisi lain, pembagian yang dibuat oleh para teolog bergantung pada kriteria yang mereka pakai. Coba pikirkan bagaimana hal ini terjadi dalam sains. Arkeolog cenderung membagi sejarah menurut perkembangan dalam metalurgi. Jadi, mereka berbicara tentang Zaman Tembaga Mula-Mula, Pertengahan dan Akhir; serta Zaman Besi Mula-Mula, Pertengahan dan Akhir. Sosiolog cenderung menekankan perkembangan politik. Jadi mereka berbicara tentang Periode Suku, Zaman Nasional Mula-Mula, Zaman Kerajaan, Periode Pembuangan, dan Periode Pasca Pembuangan.

Sama halnya, para teolog jelas-jelas cenderung menggunakan kriteria teologis untuk menggambarkan periode-periode sejarah tersebut. Tetapi mereka tidak selalu menyepakati pembagiannya karena teologi dalam Perjanjian Lama berkembang dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Ketika sebuah pohon mengalami proses pertumbuhan, bagian-bagiannya tidak tumbuh pada saat yang sama atau dengan kecepatan yang sama. Terkadang penyakit dapat benar-benar menghambat pertumbuhan dari cabang yang satu, sementara cabang lainnya terus bertumbuh. Kulit pada batang pohon mungkin tumbuh agak lambat dan secara tidak kentara, dan ranting-ranting serta daunnya yang mungil itu mungkin justru tumbuh lebih cepat. Demikian halnya, beberapa bagian dalam teologi Perjanjian Lama maju secara lambat, yang lainnya maju dengan

kecepatan sedang, dan yang lainnya berubah dengan sangat cepat. Dan banyak dari bagian-bagian ini yang bertumbuh pada saat yang berbeda. Jika setiap aspek dalam iman Israel telah berubah dengan kecepatan yang sama dan pada saat yang sama, akan lebih mudah bagi para penafsir untuk menyepakati pembagiannya. Tetapi kenyataannya, para teolog telah membagi sejarah Perjanjian Lama dengan beragam cara.

Fakta Alkitab adalah wahyu progresif, yang diberikan kepada kepada kita secara bertahap, sehingga penting untuk mengetahui dengan tepat di mana kita berada dalam penyingkapan rencana Allah. Para teolog sering membahas tentang pembagian rencana Allah ke dalam berbagai era dan periode sejarah Kita memiliki beberapa contoh dalam Perjanjian Baru tentang bagaimana Perjanjian Baru membagi Perjanjian Lama. Pikirkan tentang silsilah dalam Injil Matius. Silsilah itu dimulai dengan Abraham, dilanjutkan sampai kepada Daud. Silsilah itu menelusuri Perjanjian Lama dengan melihatnya dari Abraham sampai kepada Daud, dari Daud sampai kepada pembuangan, dari pembuangan sampai kepada Kristus. Itulah satu cara Alkitab membagi sejarah Perjanjian Lama, dengan melihat signifikansinya yang unik dan kemudian bagaimana sejarah itu sampai kepada kita. Ada lagi cara lain yang juga dipakai oleh Perjanjian Baru. Pikirkan tentang Paulus dalam Roma 5, 1 Korintus 15. Anda dapat berbicara tentang Adam dan Kristus sebelum Taurat, sesudah Taurat. Jadi, Perjanjian Baru menunjukkan sejumlah cara untuk melakukannya. Menurut saya, dalam merenungkan seluruh keputusan Allah, satu cara yang sangat penting untuk melakukannya adalah melalui perjanjian dalam Alkitab. Sangat menarik bahwa saat Anda menelusuri dari Adam—perjanjian penciptaan— sampai kepada Nuh, melalui Abraham — perjanjian Abraham, perjanjian yang lama yang dihubungkan dengan Israel dan Musa, perjanjian Daud, dan kemudianantisipasi akan perjanjian yang baru, menurut pertimbangan saya, ini adalah cara yang diberikan Allah untuk menyingkapkan sejarah penebusan saat perjanjian yang satu memimpin kepada perjanjian berikutnya, dan pada akhirnya mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus. Ini merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk memikirkan bagaimana kita bergerak dari Kejadian kepada Kristus, bagaimana seluruh keputusan Allah itu bersama-sama membentuk satu kesatuan. Dan memang cara yang banyak digunakan oleh Perjanjian Baru untuk membicarakan sejarah Perjanjian Lama, mengikuti pola perjanjian ini.

— Dr. Stephen T. Wellum

Kini setelah kita mengakui keabsahan dari keragaman dalam pembagian periode sejarah untuk sejarah Perjanjian Lama, mari kita bahas satu garis besar yang bermanfaat, yang telah diadopsi oleh banyak penafsir.

GARIS BESAR

Salah satu cara yang paling populer untuk membagi sejarah Perjanjian Lama adalah dengan menghubungkan setiap periode sejarah dengan salah satu perjanjian Allah. Perjanjian Allah dengan umat-Nya selalu melibatkan suatu pergeseran teologis yang berarti, dan karena itu menyediakan batasan-batasan yang diperlukan untuk pembagian periode sejarah.

Banyak tradisi Kristen menyebutkan enam perjanjian Allah yang utama dalam Perjanjian Lama: yaitu perjanjian yang diasosiasikan dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Daud, dan perjanjian yang baru yang, menurut nubuat para nabi Perjanjian Lama, akan datang di akhir masa pembuangan Israel dari Tanah Perjanjian.

Berkenaan dengan Adam, perlu kita perhatikan bahwa catatan dari Kejadian 1-3 tidak memakai istilah Ibrani *berith*, yang biasanya kita terjemahkan sebagai “perjanjian.” Meski begitu, Kejadian dengan sangat tegas mengimplikasikan bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan Adam. Sebagai contoh, dalam Kejadian 6:18, Allah berkata bahwa Ia akan “mengadakan” perjanjian dengan Nuh. Kata Ibrani yang diterjemahkan “mengadakan” adalah *qum*, yang dipakai untuk menggambarkan peneguhan terhadap sesuatu yang sudah ada, dan bukan dimulainya sesuatu yang sama sekali baru. Jadi, kita dapat yakin bahwa kitab Kejadian menampilkan relasi Allah dengan Adam juga sebagai relasi perjanjian. Juga, sepertinya dalam Hosea 6:7, sang nabi merujuk kepada perjanjian antara Allah dan Adam, atau kepada perjanjian antara Allah dan seluruh umat manusia sebagai pihak yang diwakili oleh Adam.

Perjanjian Allah dengan Nuh muncul dalam Kejadian 6:18, sebelum air bah; dan dalam 9:9-17, sesudah air bah. Perjanjian Allah dengan Abraham disebut dalam Kejadian 15:18, sebelum Abraham berusaha memperoleh keturunan melalui Hagar, hamba istrinya; dan dalam 17:2, sesudah ia mengusahakan keturunan melalui Hagar. Perjanjian Allah dengan Israel di bawah Musa dicatat dalam Keluaran 19–24 di kaki Gunung Sinai, dan perjanjian-Nya yang terkait erat dengan Pinehas, orang Lewi yang pemberani itu, disebutkan dalam Bilangan 25:13. Perjanjian Allah dengan Daud dicatat dalam 2 Samuel 7 dan dalam Mazmur 89 dan 132. Dan akhirnya, kita menemukan nubuat tentang perjanjian yang baru di dalam Yeremia 31:31. Perjanjian yang sama ini juga disebut “perjanjian damai” dalam Yesaya 54:10 dan Yehezkiel 34:25. Dan ayat-ayat seperti Lukas 22:20 serta Ibrani 8:6-12 memberikan jaminan kepada kita bahwa perjanjian ini sudah datang di dalam Kristus.

Berbagai perjanjian ini mewakili saat-saat ketika Allah bertindak dengan kuasa-Nya yang besar di dalam sejarah, dan memperkenalkan penekanan teologis yang bertahan lama. Relasi perjanjian Allah dengan Adam terjadi dalam konteks penciptaan dan reaksi awal Allah terhadap kejatuhan manusia ke dalam dosa. Perjanjian itu menekankan fondasi pelayanan manusia kepada Allah, dan memaparkan bagaimana dosa merumitkan pelayanan ini. Perjanjian ini juga mengandung janji Allah bahwa umat manusia pada akhirnya akan berhasil dalam pelayanan ini.

Di zaman Nuh, pencemaran yang mengerikan yang ditimbulkan oleh umat manusia terhadap dunia ini, membuat Allah mengirimkan air bah sebagai hukuman.

Tidak heran, perjanjian dengan Nuh menekankan janji Allah untuk memelihara stabilitas alam, dengan tujuan memberikan waktu dan kesempatan kepada orang berdosa untuk menahan dosa mereka dan melaksanakan pelayanan mereka yang semula kepada Allah.

Di zaman Abraham, Allah memilih bangsa Israel sebagai umat yang akan memimpin umat manusia untuk melayani Allah. Jadi, perjanjian dengan Abraham berorientasi pada pemilihan Israel, periode sejarah perjanjian ini menekankan kebutuhan Israel untuk beriman kepada janji Allah dan untuk tetap setia kepada-Nya.

Allah mengadakan perjanjian melalui Musa sesudah ia membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan memimpin perjalanan mereka ke Tanah Perjanjian. Tidak heran, perjanjian ini berorientasi pada kodifikasi hukum nasional Musa yang menjadi pedoman bagi bangsa Israel di dalam kemajuan langkah mereka untuk melayani Allah.

Di zaman Daud, Allah mengangkat Daud menjadi raja atas Israel. Perjanjian-Nya dengan Daud mengukuhkan keluarga Daud sebagai dinasti kerajaan permanen yang akan memimpin perluasan kerajaan Israel. Perluasan ini adalah aspek penting dalam pelayanan Israel kepada Allah.

Akhirnya, para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa sebuah perjanjian yang baru akan datang di akhir masa pembuangan Israel, ketika Allah menggenapi seluruh sejarah. Sang Mesias akan menebus umat Allah dan meluaskan kerajaan Allah ke seluruh dunia.

Masing-masing perjanjian Allah memperlihatkan cara yang berbeda yang dipakai Allah untuk berelasi dengan manusia, dan masing-masing menyediakan prinsip-prinsip yang baru yang harus diikuti oleh umat-Nya yang setia ketika mereka melayani Dia.

Sejauh ini dalam pembahasan kita tentang pembagian periode sejarah, kita telah melihat keragaman di dalam cara membagi sejarah Alkitab, dan menyediakan garis besar yang bermanfaat mengenai periode-periode sejarah tersebut. Saat ini, kita siap melihat beberapa implikasi dari garis besar ini bagi penerapan modern Alkitab.

IMPLIKASI

Pembagian Perjanjian Lama ke dalam zaman-zaman menunjukkan dengan jelas bahwa Allah ingin agar umat-Nya mengerti dan menerapkan tema-tema teologis dengan cara yang berbeda pada masa yang berbeda. Dan sebagaimana orang percaya di zaman Perjanjian Lama tidak seharusnya melayani Allah seakan-akan mereka hidup dalam periode sejarah yang sebelumnya, orang percaya Perjanjian Baru tidak pernah boleh menerapkan Alkitab seakan-akan mereka hidup dalam periode sejarah yang lebih awal.

Bayangkan Anda adalah orang Israel yang hidup tidak lama sesudah Salomo membangun bait Allah di Yerusalem. Anda tahu Anda hidup pada masa perjanjian Daud. Anda tahu bahwa dalam periode sejarah Musa sebelumnya, orang Israel mempersembahkan persembahan korban di Kemah Pertemuan Musa. Anda juga tahu bahwa di dalam periode sejarah Anda sendiri, Allah telah memerintahkan Anda untuk hanya mempersembahkan persembahan korban di Bait Allah. Dalam konteks historis Anda, mempersembahkan persembahan korban di Kemah Pertemuan Musa akan bertentangan dengan kehendak Allah. Hal yang sama juga berlaku jika Anda hidup di

bawah perjanjian Musa dan Anda kembali membangun mezbah dan mempersembahkan persembahan korban di banyak tempat yang berbeda, seperti yang telah dilakukan oleh Abraham dan para bapa leluhur lainnya. Sekali Allah memerintahkan cara yang baru untuk mempersembahkan persembahan korban dalam ibadah, Ia menuntut umat-Nya untuk tidak kembali lagi kepada cara-cara lama.

Sama halnya, bila kita memikirkan penerapan modern untuk tema-tema Perjanjian Lama tentang persembahan dalam ibadah, kita harus sadar bahwa kita hidup dalam periode sejarah Perjanjian Baru. Sebagaimana berulang kali dijelaskan dalam Perjanjian Baru, pengorbanan Kristus yang sempurna satu kali untuk selamanya telah mengungguli semua bentuk persembahan korban yang sebelumnya. Kematian-Nya di salib mengubah cara yang seharusnya dipakai oleh umat Allah yang setia untuk memberikan persembahan di dalam ibadah mereka kepada Allah. Itulah sebabnya penulis kitab Ibrani mengecam keras orang Kristen yang ingin kembali kepada persembahan-persembahan korban dalam Perjanjian Lama. Pertama, ia memberikan argumen bahwa Kristus telah meresmikan perjanjian yang baru, yang telah dinubuatkan oleh Yeremia dalam Yeremia 31. Lalu ia berkata bahwa perjanjian yang baru itu telah membuat sistem persembahan korban yang lama menjadi tidak berlaku lagi. Dengarkan apa yang ia tuliskan dalam Ibrani 8:13:

Dengan menyebut perjanjian ini “baru”, Ia telah menjadikan perjanjian yang pertama tidak berlaku lagi; dan apa yang tidak berlaku lagi dan menjadi tua akan segera lenyap (Ibrani 8:13, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, penulis Ibrani berkata bahwa datangnya perjanjian yang baru telah membuat cara-cara yang lama menjadi “tidak berlaku lagi”, dengan memakai istilah Yunani *palaioō* yang juga bisa diterjemahkan “dijadikan tua” atau “ketinggalan zaman”.

Kita harus berhati-hati, sebab banyak orang Kristen yang bermaksud baik, yang berpikir bahwa ini berarti para pengikut Kristus harus membuang saja Perjanjian Lama dan tidak lagi memperhatikan ajarannya. Tetapi hal ini benar-benar keliru. Kitab Ibrani sendiri menerapkan Perjanjian Lama kepada orang Kristen. Penulisnya bukan sedang mengajarkan kepada orang Kristen bahwa Perjanjian Lama tidak relevan. Sebaliknya, ia berkata bahwa kita hidup dalam periode sejarah yang berbeda, dan bahwa perjanjian yang baru menuntut kita untuk mengubah praktik pemberian persembahan korban. Kita tidak mengabaikan cara-cara yang lama, tetapi kita jangan pernah berusaha untuk melayani Allah seakan-akan kita masih hidup di masa lalu.

Satu contoh lainnya yang sangat menonjol ialah tema kepemimpinan dalam perang. Bayangkan Anda hidup pada masa perjanjian kerajaan Daud. Anda tahu bahwa Allah telah menetapkan para raja Israel untuk memimpin umat-Nya berperang melawan kejahatan. Raja-raja itu menerima arahan dari Allah, dan dari situ, mengarahkan cara Anda melibatkan diri dalam perang. Tetapi coba bayangkan bahwa Anda secara pribadi tidak menyukai raja-raja keturunan Daud, dan ingin kembali kepada periode sejarah perjanjian nasional Musa. Anda mungkin lebih suka mengikuti hakim setempat seperti Gideon, atau orang Efraim seperti Yosua, atau orang Lewi seperti Musa sendiri, persis

seperti yang dilakukan oleh para leluhur Anda. Tetapi jika Anda mengikuti salah satu dari mereka dan bukan dinasti Daud, itu akan merupakan dosa. Anda akan melanggar perintah Allah untuk periode sejarah di mana Anda hidup. Anda akan melakukan kesalahan yang sama jika Anda hidup di zaman Musa, tetapi lebih suka mengikuti sang bapa leluhur, seperti yang dilakukan oleh umat Allah di dalam perjanjian Abraham. Di setiap zaman, kita harus mengikuti kepemimpinan militer yang telah Allah tetapkan untuk zaman itu.

Dan hal itu mencakup orang Kristen modern. Sebagai umat yang hidup di bawah perjanjian yang baru, kita mengikuti Yesus, Anak Daud yang Agung. Ia adalah raja yang ditetapkan Allah. Dan Allah memberi-Nya hak eksklusif untuk memimpin umat-Nya untuk berperang melawan kuasa-kuasa jahat. Tetapi, bagaimana kita melakukannya? Apa strategi kita yang sekarang di dalam peperangan? Dengarkan cara rasul Paulus menjelaskan perang untuk perjanjian yang baru dalam Efesus 6:12:

Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:12).

Ini adalah strategi yang sangat berbeda dengan periode-periode sejarah yang sebelumnya, ketika para pemimpin seperti Musa dan Daud memimpin umat Allah dalam peperangan jasmani melawan darah dan daging. Tetap saja ada peperangan rohani, tetapi para pemimpin ini tidak mengepalai bala tentara spiritual Allah. Secara kontras, Yesus tidak memimpin gereja ke dalam peperangan secara jasmani, tetapi Ia memang memimpin kita di dalam peperangan rohani, dan kita melawan kehendak Allah jika kita mengabaikan pergeseran strategis ini.

Perjanjian Baru terutama melihat pertempuran dan peperangan dalam Perjanjian Lama sebagai bagian dari pertempuran skala besar antara Allah dengan Iblis dan antara umat Allah dengan Iblis yang berusaha merusak rencana Allah. Jadi hal ini juga berlaku untuk orang Kristen pada masa kini, yang dengan cara yang sama merupakan bagian dari pertempuran yang sama, jika Anda memikirkan Efesus 6, bahwa perjuangan yang sesungguhnya adalah melawan kuasa-kuasa jahat dari Iblis dan bahwa orang Kristen harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah agar dapat berdiri teguh dalam pertempuran ini.

— Dr. P. J. Buys

Para penulis Perjanjian Baru memandang penggambaran Perjanjian Lama tentang peperangan rohani dan peperangan nasional dan sungguh-sungguh meradikalkannya dengan cara tertentu dan menerapkannya dengan cara yang sangat berbeda dengan apa yang mungkin dipahami orang banyak pada masa kini. Pertama-tama,

Kristus datang untuk berperang dalam peperangan rohani. Ia datang untuk menaklukkan kegelapan, seperti yang diberitahukan kepada kita oleh Yohanes 1. Masalahnya bukanlah bahwa kegelapan tidak dapat memahami Dia, melainkan kegelapan itu berusaha untuk mengalahkan Dia, dan Ia sungguh-sungguh memerangi kegelapan — hal itu dapat kita lihat khususnya dalam Injil Yohanes. Jadi, Kristus datang sebagai pahlawan perang ilahi yang berperang melawan penguasa dunia ini, yaitu Iblis. Bahkan, dalam Yohanes 12, Yesus berkata bahwa saat pemuliaan-Nya kini telah tiba, yaitu saat penyaliban-Nya, dan Ia berkata, pada saat itu penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar Maka ketika Paulus berkata bahwa senjata perang kita adalah Firman Allah, doa, iman, dan seterusnya, seperti yang ia katakan dalam Efesus 6, maka perang ini bukan lagi peperangan geopolitik nasional, sehingga orang Kristen tidak boleh memandang perang itu secara nasionalistis.... Ada pedang dan ada salib, dan kecenderungan kita sebagai manusia adalah meletakkan salib dan menyandang pedang. Tetapi Yesus berkata tidak ada orang yang dapat menjadi murid-Ku kecuali ia memikul salibnya dan mengikut Aku. Jadi cara kita berperang dalam peperangan rohani pada masa kini adalah dengan kasih yang mengorbankan diri, kasih yang menyerahkan diri, yang Yesus tunjukkan dari atas salib dan dalam seluruh kehidupan dan pelayanan-Nya di bumi.

— Rev. Mike Glodo

Allah selalu mengharapkan umat-Nya untuk melayani Dia dengan cara-cara yang sesuai dengan masa perjanjian di mana mereka hidup. Jadi, memahami bagaimana sejarah Perjanjian Lama dibagi ke dalam beberapa periode sejarah utama sangat penting untuk menerapkan Alkitab di zaman kita. Ketimbang memutar balik jarum jam, seolah-olah Allah belum menggerakkan sejarah untuk melangkah maju, kita harus menelusuri perkembangan dari setiap tema teologis di dalam setiap zaman perjanjian sampai kepada perjanjian yang baru di dalam Kristus.

Sesudah membahas penerapan modern dan pembagian periode sejarah dalam Perjanjian Lama, mari kita menelusuri bagaimana perkembangan periode sejarah seharusnya mengarahkan penerapan modern.

PERKEMBANGAN PERIODE SEJARAH

Untuk mengilustrasikan konsep tentang perkembangan periode sejarah, mari kita pikirkan kembali tentang pohon yang bertumbuh. Kali ini, bayangkan Anda memiliki foto sebuah benih, dan foto sebuah pohon yang tumbuh dari benih itu. Benih dan pohon itu terlihat sangat berbeda sehingga sulit untuk mempercayai bahwa keduanya adalah hal yang sama pada masa yang berbeda. Tetapi memang begitulah adanya. Keduanya adalah

organisme yang benar-benar sama pada tahap perkembangan yang berbeda. Keduanya bahkan memiliki struktur genetika yang sama di dalam DNA-nya sebagai buktinya.

Sama halnya, periode-periode sejarah Perjanjian Lama yang lebih awal dan lebih belakangan memiliki perbedaan teologis yang tidak terhitung. Tetapi jika kita mempelajari struktur teologis yang mendasari semuanya itu, DNA-nya, kita menemukan bahwa perubahan-perubahan teologis ini sesungguhnya mencerminkan perkembangan organik dari satu iman yang bertumbuh.

Kita akan menjelajahi perkembangan periode sejarah Perjanjian Lama dalam empat bagian. Pertama, kita akan melihat bahwa dua tokoh utama di balik perkembangan ini tetap konsisten di sepanjang sejarah Alkitab. Kedua, kita akan melihat bahwa masing-masing periode sejarah berhubungan dengan periode sejarah lainnya di dalam alur yang menyatu. Ketiga, kita akan melihat bahwa para penulis Perjanjian Lama sendiri sering menerapkan periode sejarah yang lebih awal kepada penerima yang kemudian. Dan keempat, kita akan menekankan beberapa kaitan di antara periode-periode sejarah tersebut yang diandalkan oleh para penulis Perjanjian Lama untuk membuat penerapan ini. Mari kita mulai dengan tokoh utama dalam sejarah Alkitab.

PARA TOKOH

Di sepanjang sejarah yang dicatat dalam Alkitab, ada tokoh-tokoh yang sama yang terlibat dalam konflik besar di antara kekuatan yang baik dan kekuatan yang jahat.

Dalam istilah sastra, kita dapat mengatakan bahwa kekuatan yang baik dipimpin oleh tokoh protagonis atau pahlawan dari cerita itu, yaitu Allah sendiri. Dan kekuatan yang jahat dipimpin oleh tokoh antagonis atau penjahat, makhluk yang sangat jahat yaitu Iblis, yang berusaha menghalangi Allah untuk mencapai sasaran-Nya. Iblis sangat hebat dan cerdas. Tetapi ia tetaplah ciptaan, dan selalu berada di bawah kendali kedaulatan sang Pencipta. Meskipun begitu, Allah telah mengizinkan Iblis untuk melawan Dia sementara drama ilahi berlangsung.

Allah adalah Raja-Pencipta yang Tertinggi, yang memerintah dari takhta surgawi-Nya dan memenuhi istana surgawi-Nya dengan kemuliaan yang cemerlang. Para makhluk yang melayani Dia di surga sudah meninggikan Dia. Tetapi Allah selalu berketetapan untuk memperbesar kehormatan-Nya dengan menyebarkan kemuliaan-Nya ke seluruh bumi. Untuk mencapai sasaran ini, Allah merencanakan untuk meluaskan kerajaan-Nya ke bumi, agar bumi menjadi seperti surga. Ketika itu terjadi, semua makhluk di atas bumi, di bumi dan di bawah bumi akan menyembah dan memuji Dia selama-lamanya. Allah memakai banyak sekali roh yang bekerja untuk menggenapi tujuan ini. Tetapi Ia telah memberikan kepada gambar-Nya di bumi, yaitu umat manusia, hak istimewa untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Di sepanjang Alkitab, kita adalah para wakil Allah, yang menyiapkan dunia bagi pertunjukan final dari kemuliaan-Nya.

Di sisi lain dari konflik ini, Iblis menentang penyebaran kemuliaan Allah dengan berusaha mencegah manusia untuk memenuhi dan menaklukkan bumi bagi Allah. Untuk menentang penyebaran kerajaan Allah di seluruh bumi, Iblis memimpin banyak roh dan manusia untuk memberontak melawan Allah, dan untuk melawan para hamba Allah baik hamba spiritual maupun hamba manusiawi. Ia mendapatkan manusia yang menjadi

sekutunya dalam mencapai tujuannya melalui banyak sekali cara, termasuk kebohongan, penipuan, agama palsu, dan daya tarik keinginan-keinginan manusia yang berdosa.

Dalam setiap kisah yang agung, ada seorang pahlawan, dan ada seorang yang menentang pahlawan itu. Ada si protagonis, yang merupakan tokoh utama cerita, dan si antagonis untuk melawan tokoh utama itu. Dan Alkitab adalah kisah teragung yang mengatasi segala kisah, maka tidak heran jika sementara Anda membaca seluruh Perjanjian Lama, ada peperangan antara Allah dan Mesias yang dijanjikan-Nya dengan iblis yang sedang berusaha dengan segala cara untuk menghalangi kedatangan sang Mesias. Jadi, sudah sejak di Taman Eden, ketika Allah berjanji bahwa benih perempuan itu akan meremukkan iblis, maka sejak saat itu Anda melihat iblis menentang Allah di setiap kesempatan. Dan secara mencolok, bahkan ketika ada anak kecil, berulang kali Iblis berusaha merenggut kehidupan dari anak kecil itu, atau ketika umat Allah menikmati keberhasilan, ia berusaha untuk menawan mereka dan menghancurkan mereka. Anda melihat kisah tersebut terjadi berulang kali di sepanjang Perjanjian Lama.

— Dr. Philip Ryken

Dalam alur kisah sejarah Perjanjian Lama, sejak permulaan, Allah adalah tokoh protagonis dan Iblis tokoh antagonis. Anda melihatnya sejak semula di Taman itu, karena Iblis-lah yang datang dan mencoba Adam dan Hawa, tetapi ia mencoba mereka untuk melawan Allah.... Dan tentunya sesudah kejatuhan, kita menemukan penjelasan tentang pergulatan yang terus berlangsung, yang akan terjadi di dalam seluruh bagian selanjutnya dari Perjanjian Lama, dan tentunya sampai kepada Perjanjian Baru, yaitu antara keturunan dari ular itu dan keturunan dari Hawa, perempuan itu. Tentu saja hal ini akhirnya mencapai puncaknya, penggenapannya dalam Kristus, yang menjadikan Iblis sebagai tontonan umum dan mengalahkannya satu kali untuk selamanya.... Dan saya pikir selanjutnya Anda melihat bahwa hal itu terus terjadi di dalam perjalanan waktu dalam Perjanjian Lama, saat benih ular itu, yang menurut saya dapat kita generalisasi sebagai para musuh Allah, terus melawan Allah, melawan umat-Nya, memerangi umat-Nya, menindas umat-Nya, dan Anda melihat hal itu terus terjadi. Jadi, ketika Anda melihat orang Israel ditindas dan terlibat dalam pertempuran dengan bangsa Filistin, sebagai satu contoh, maka yang terjadi bukan sekadar peperangan antara orang Israel dengan bangsa Filistin,

menurut saya di balik itu, yang mendasarinya, adalah peperangan yang terus-menerus antara Allah dan iblis.

— Dr. Brian J. Vickers

Memang harus kita akui bahwa orang Kristen modern sering melewatkan signifikansi dari konflik antara Allah dan Iblis ini. Banyak dari kita menghampiri Alkitab dengan sedikit sekali kesadaran tentang bagaimana dunia empiris dipengaruhi oleh Allah dan roh-roh yang melayani Dia, dan juga oleh Iblis dan roh-roh yang melayaninya. Tetapi penerima pertama Alkitab tidak mengalami masalah ini. Mereka sudah memahami saling keterkaitan yang dinamis antara realitas spiritual dan empiris. Bahkan, kepercayaan ini begitu umum di dalam dunia kuno, sehingga para penulis Alkitab tidak pernah merasa perlu untuk menyediakan paparan lengkap tentangnya. Jadi, sebagai manusia modern, jika kita mulai memperhatikan drama Alkitab dalam kaitannya dengan konflik spiritual ini, kita akan menemukan apa yang sudah diketahui oleh para penerima pertama Alkitab: konflik ini mendasari segala sesuatu yang Alkitab katakan.

Dengan mengingat tokoh-tokoh utama dalam Alkitab, mari kita beralih kepada aspek kedua dari perkembangan periode sejarah Perjanjian Lama: alur kisah yang mendasari Alkitab.

ALUR KISAH

Kendati ada perbedaan yang tidak terbilang di antara periode sejarah perjanjian, semua variasi ini bersama-sama membentuk satu narasi yang menyatu yang mencakup segala sesuatu tentang konflik antara Allah dan Iblis. Untuk memudahkan, kita akan memperlakukan periode-periode sejarah perjanjian dalam Alkitab sebagai bab-bab utama dalam kisah Alkitab, yang di dalamnya Allah sedang menyebarkan kemuliaan-Nya dengan tujuan memperoleh pujian yang kekal.

Drama itu dimulai di bab pertama, periode sejarah Adam. Di awal bab ini, Allah menempatkan manusia yang pertama di tempat di mana kemuliaan-Nya yang kelihatan itu pada mulanya terlihat di bumi: yaitu di Taman Eden, yang berfungsi sebagai istana kudus-Nya. Sesuai dengan maksud-Nya bagi ciptaan, Allah memberikan mandat kepada Adam dan Hawa untuk memperluas batas-batas taman kudus-Nya dengan memenuhi dan menaklukkan bumi. Sasarannya adalah untuk mengubah bumi menjadi suatu tempat yang layak bagi Allah untuk memanasifestasikan kehadiran-Nya yang mulia dan kelihatan.

Tentu saja, Iblis menentang rencana ini dengan memimpin manusia yang pertama untuk memberontak terhadap Allah. Dan akibatnya, Allah mengutuk ciptaan dan membuat tugas manusia menjadi sukar. Ia juga mengumumkan bahwa manusia akan terpecah-belah menjadi kelompok-kelompok yang saling bersaing sejak saat itu dan seterusnya: keturunan perempuan itu akan terdiri dari orang-orang yang melayani maksud-maksud Allah, dan keturunan Ular itu akan terdiri dari orang-orang yang ikut serta dalam pemberontakan Iblis. Pada saat yang sama, Allah berjanji bahwa keturunan perempuan itu pada akhirnya akan menang atas Iblis dan keturunannya.

Semua periode sejarah perjanjian selanjutnya dalam Perjanjian Lama membentuk bagian isi dari alur kisah Alkitab.

Di bab kedua, periode sejarah perjanjian Nuh, Allah membersihkan bumi dari kekerasan yang mengerikan, yang telah dilakukan oleh manusia yang mengikuti Iblis. Ia juga menyelamatkan sisa umat dari keturunan perempuan itu, Nuh dan keluarganya, serta mendirikan dunia yang stabil, di mana umat manusia diajar untuk menentang pencemaran lebih lanjut saat mereka memenuhi dan menaklukkan bumi.

Dalam bab ketiga, periode sejarah perjanjian Abraham, Allah memilih keluarga Abraham sebagai bagian dari keturunan perempuan itu, yang akan memimpin umat manusia untuk melawan Iblis dan para pengikutnya. Allah berjanji untuk melipatgandakan keturunan Abraham dan memberi mereka tanah Kanaan. Dari titik tolak geografis itu, akhirnya mereka dapat menaklukkan semua perlawanan terhadap Allah dan rencana-Nya. Mereka akan mewarisi bumi, dan menyebarkan berkat-berkat Allah kepada setiap keluarga di seluruh bumi.

Dalam bab keempat, zaman perjanjian Musa, Allah memberikan kepada Israel kemenangan yang sangat besar atas orang Mesir dan para ilah satanik mereka. Ia juga membentuk Israel menjadi satu bangsa, yang diperintah oleh Taurat-Nya, dan memberi perintah kepada mereka untuk mengusir orang Kanaan. Saat orang Israel bergerak memasuki Kanaan, Allah memberikan kepada mereka kemenangan atas orang Kanaan dan atas roh-roh jahat yang mereka layani. Ia menegakkan dan memberikan kemakmuran kepada orang Israel di tanah itu, dan membawa mereka ke sasaran puncak mereka, yaitu menyebarkan kerajaan Allah di seluruh bumi.

Dalam bab kelima, periode sejarah perjanjian Daud, keluarga Daud ditetapkan untuk memerintah atas umat Allah dan memimpin mereka untuk mengadakan perlawanan lebih lanjut terhadap bangsa-bangsa yang melayani Iblis. Dinasti Daud menciptakan keamanan di Kanaan dan terus memperluas batas-batas Israel untuk melayani rencana Allah bagi dunia ini. Sayangnya, di dalam perjalanan waktu, para raja Israel terang-terangan memberontak melawan Allah, sampai Allah menghancurkan kerajaan mereka dan mengirim mereka ke pembuangan. Selama pembuangan, mereka menderita di bawah tirani kerajaan asing dan para ilah mereka. Akhirnya, Allah menawarkan untuk mengakhiri masa pembuangan itu dan mengembalikan sekelompok kecil sisa umat ke Tanah Perjanjian, supaya mereka dapat berusaha untuk memulihkan kerajaan di Kanaan. Tetapi bahkan sisa umat ini pun gagal untuk tetap setia, maka masa pembuangan itu berlanjut di bawah tirani kejahatan.

Bab terakhir yang disebutkan dalam Perjanjian Lama adalah klimaks perjanjian yang baru dikatakan Allah akan ditegakkan-Nya ketika sisa umat Israel bertobat dan Anak Daud yang Agung, sang Mesias atau Kristus, menebus dosa-dosa mereka. Mesias akan memimpin Israel dalam kemenangan akhir atas Iblis, roh-roh jahat dan bangsa-bangsa yang melayani mereka. Ia akan menghancurkan Iblis dan menghukum semua pengikutnya. Pada akhirnya, sang Mesias akan membuat segala sesuatu menjadi baru, Ia akan memerintah atas bumi bersama umat Allah. Kemuliaan Allah akan memenuhi ciptaan, dan setiap makhluk akan memuji Dia tanpa henti.

Ringkasan kisah Alkitab ini memperlihatkan kepada kita bahwa kendati ada perbedaan di antara periode-periode sejarah perjanjian dalam Perjanjian Lama, periode-periode sejarah ini tersusun secara berurutan bagaikan bab-bab dalam narasi yang

panjang. Bukannya saling bertentangan, saling menyingkirkan, atau bahkan saling menyepelkan, setiap tahapan di dalam sejarah ini berkontribusi secara kumulatif bagi perkembangan alur kisah Alkitab yang menyatu.

Sejauh ini, kita telah membahas tokoh-tokoh utama di balik perkembangan periode sejarah Perjanjian Lama, dan menunjukkan bahwa setiap periode sejarah saling berkaitan dalam alur kisah yang menyatu. Kini kita siap untuk melihat bahwa para penulis Perjanjian Lama sering menerapkan periode sejarah yang lebih awal kepada penerima/pendengar yang kemudian.

PENULIS

Ingatlah bahwa di awal pelajaran ini, kami merangkumkan penerapan Perjanjian Lama dengan mengatakan: “Jangan pernah kembali ke masa lalu, tetapi jangan pernah melupakan masa lalu.” Kita tidak hidup di masa lalu, dan karena itu kita tidak pernah boleh berpikir, berkelakuan atau merasa seolah-olah kita hidup di masa yang dulu. Tetapi kita adalah bagian dari kisah yang mencakup masa lalu. Dan para penulis Perjanjian Lama tahu benar akan hal ini. Mereka menyadari bahwa satu-satunya Allah yang sejati itu telah mewahyukan diri-Nya melalui satu agama yang sejati di dalam perjalanan waktu. Dan ini berarti bahwa hal-hal yang telah Allah katakan dan lakukan di masa lalu akan terus menjadi pedoman bagi umat-Nya sepanjang masa. Berdasarkan hal ini, para penulis Perjanjian Lama secara teratur mengambil apa yang telah mereka pelajari dari masa lalu, dan menerapkannya untuk zaman mereka sendiri. Cobalah untuk memahaminya demikian: Ada enam periode sejarah utama yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Tetapi semua informasi yang kita miliki tentang ketiga periode sejarah yang paling awal — periode Adam, Nuh, dan Abraham — berasal dari kitab-kitab dalam Alkitab yang ditulis pada periode sejarah sesudahnya yaitu periode Musa, Daud dan perjanjian yang baru.

Kita akan membahas dua unsur umum yang dicantumkan oleh para penulis Perjanjian Lama di dalam tulisan mereka, yang menyatakan pengertian mereka tentang perkembangan periode sejarah. Pertama, akan kita lihat bahwa para penulis Perjanjian Lama menulis tentang masa lalu. Dan kedua, kita akan melihat bahwa mereka menulis untuk masa sekarang. Artinya, mereka menulis untuk para pendengar yang hidup di zaman mereka sendiri, yaitu masa sekarang bagi mereka. Pertama, mari kita lihat dahulu fakta bahwa penulis Perjanjian Lama menulis tentang masa lalu.

Tentang Masa Lalu

Semua kitab Perjanjian Lama secara eksplisit terutama membahas masa lalu. Perhatikan Pentateukh — kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Musa menulis semua kitab ini selama periode sejarah perjanjiannya. Tetapi dalam kitab Kejadian, ia melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi jauh sebelumnya di masa lalu, selama periode sejarah perjanjian Adam, Nuh, dan Abraham. Dalam kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan, ia tidak mundur sejauh itu di dalam sejarah. Tetapi

bahkan di situ pun, ia berfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum kitab-kitab itu ditulis.

Seluruh kitab lainnya dalam Perjanjian Lama ditulis di dalam periode sejarah perjanjian Daud. Dan kitab-kitab ini juga membawa pembaca mereka ke masa lalu. Misalnya, kitab Ayub kemungkinan besar ditulis pada periode kerajaan di dalam periode sejarah Daud. Tetapi kitab ini melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam periode sejarah Abraham, lama sebelum periode kerajaan. Kitab Yosua, Hakim-hakim, dan Rut ditulis pada masa perjanjian Daud, tetapi melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi menjelang akhir periode sejarah Musa, sebelum Daud menjadi raja. Kitab Samuel, Raja-Raja, Tawarikh, Ezra, Nehemia, dan Ester terutama mengarahkan pembaca mereka kepada peristiwa-peristiwa yang baru terjadi di masa lalu. Hal ini juga berlaku untuk kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, Yesaya sampai Maleakhi. Para nabi pertama-tama melayani melalui ucapan dan tindakan kenabian, dan baru kemudian mencatat pelayanan mereka demi memperluas pendengar kontemporer mereka. Jadi, kitab-kitab mereka sebagian besar merupakan catatan tertulis dari tindakan dan ucapan kenabian yang semuanya sudah pernah disampaikan. Dengan cara yang hampir sama, Amsal, Kidung Agung, dan Pengkhotbah juga merupakan perenungan teologis tentang masa lalu yang belum lama berlalu.

Sesudah kita mengerti bahwa para penulis Perjanjian Lama menulis tentang masa lalu, mari kita beralih kepada fakta bahwa mereka menulis untuk masa sekarang, yaitu, bagi orang-orang di zaman mereka sendiri.

Untuk Masa Sekarang

Ketika para penulis Alkitab mulai menulis Alkitab ... mereka menulis untuk memenuhi kebutuhan pembaca mereka, umat mereka. Dan mereka tidak duduk dan menulis hanya karena mereka suka menulis. Sebaliknya, mereka menulis untuk memenuhi kebutuhan umat mereka akan pelajaran, pedoman, dan struktur. Karena alasan ini, ada maksud yang ingin dicapai di balik setiap kitab. Inspirasi bukan sekadar soal “duduk dan menulis.” Tidak, isunya ialah adanya kebutuhan — “bangkitlah dan tuliskanlah!” Itulah sebabnya setiap penulis memperhitungkan kebutuhan umatnya, untuk menyediakan informasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh umat itu.

— Dr. Ghassan Khalaf, terjemahan

Para penulis Alkitab sangat memperhatikan keadaan dari penerima yang mereka tuju. Kita tidak ingin bersikap berlebihan dalam hal ini. Kita tidak ingin mengatakan bahwa tulisan mereka sangat disesuaikan dengan penerima pertamanya sehingga tidak mungkin memiliki makna apa pun bagi para pembaca yang kemudian. Kita tahu bahwa dari Roma 15:4, salah satu bagian di mana Paulus

berkata bahwa segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita. Namun, ya, para penulis Alkitab memang sangat memperhatikan apa yang sedang terjadi di dalam kehidupan orang-orang yang akan menerima tulisan mereka. ... Kitab Kejadian, misalnya, ditulis kepada sekelompok orang yang baru saja meninggalkan Mesir. Mereka baru saja menimbulkan kemarahan dari kerajaan yang paling berkuasa di muka bumi. Mereka sedang bersiap-siap untuk pergi ke negeri di mana mereka akan memerangi bangsa-bangsa lain. Mereka perlu tahu bahwa mereka tidak perlu takut pada apa pun, dan karenanya Kitab Kejadian diawali dengan gambaran tentang Allah yang menciptakan segala sesuatu, yang mengendalikan semua bangsa, yang telah berjanji kepada para leluhur dan sedang memelihara janji-janji tersebut. Israel tidak perlu takut.... Jadi, pada waktu kita mengetahui keadaan dari para pendengar yang pertama, maka sesungguhnya hal itu menolong kita untuk melihat, bukan hanya apa yang Alkitab katakan, tetapi juga mengapa Alkitab mengatakannya. Lalu kita dapat mulai mengajukan pertanyaan seperti, dalam hal apakah kita menghadapi keadaan sama dengan yang dihadapi oleh Israel di padang gurun sesudah mereka meninggalkan Mesir?... Dan kita mulai melihat bagaimana Allah memelihara umat-Nya sebagai seorang gembala dan menunjukkan belas kasihan terhadap kebutuhan kita.

— Dr. Jimmy Agan

Para penulis Alkitab mengerti bahwa masa lalu mewakili tahap-tahap yang lebih awal dalam perkembangan organik iman alkitabiah. Tetapi pertama-tama dan terutama, mereka dipanggil untuk melayani para pendengar yang hidup di zaman mereka sendiri. Jadi, mereka menulis tentang masa lalu dengan cara-cara yang menjembatani masa lalu dengan kehidupan para pendengar pertama mereka. Mereka menekankan umat, tindakan, perkataan, dan lembaga dan hal-hal lainnya yang bersifat historis dengan cara-cara yang menghubungkan topik-topik historis ini dengan kehidupan para pendengar mereka. Biasanya, para pendengar asli kitab-kitab Perjanjian Lama sudah mengenal konvensi-konvensi sastra yang diikuti oleh para penulis Alkitab untuk membangun jembatan-jembatan ini. Jadi, para penulis umumnya tidak perlu lagi menjelaskan tentang kaitan ini. Pada kesempatan lain, para penulis menyediakan petunjuk-petunjuk kecil yang menunjukkan kaitan antara masa lalu dan masa sekarang. Dan dalam bagian lainnya lagi, penulis Alkitab memberikan penjelasan yang cukup langsung untuk menolong pembaca mereka melihat bagaimana masa lalu itu berlaku untuk mereka.

Sama seperti para penulis Perjanjian Lama menemukan cara-cara untuk menghubungkan masa lalu dengan pendengar mereka di masa sekarang, orang Kristen modern perlu mengaitkan tulisan-tulisan tentang masa lalu itu dengan diri kita. Memang, penerapan modern membahas apa yang sedang terjadi di zaman kita. Tetapi hal itu selalu didasarkan pada cara-cara dari masa lalu.

Sebagai umat Allah yang hidup dalam dunia modern, iman kita memiliki kaitan yang sangat erat dengan apa yang telah Allah wahyukan dahulu kala. Kita berfokus pada penerapan modern dari kitab-kitab Perjanjian Lama yang membahas masa lalu. Dan bahkan ketika kita menerapkan kitab-kitab Perjanjian Baru, kita masih menatap ke masa lalu. Beberapa kitab seperti Wahyu agak berfokus kepada masa depan. Tetapi bahkan kitab Wahyu pun adalah catatan tentang penglihatan-penglihatan yang, oleh Yohanes sebagai penulisnya, diterapkan kepada pendengar aslinya di masa lalu. Jadi, dengan berbagai cara, setiap kitab dalam Alkitab berfokus kepada apa yang telah Allah lakukan di masa lalu, maka untuk menerapkan kitab-kitab itu dalam dunia modern, kita harus berkonsentrasi pada masa lalu juga.

Sampai di sini, pembahasan kita tentang perkembangan periode sejarah telah membahas tokoh-tokoh utama di balik perkembangan periode sejarah Perjanjian Lama, alur kisah Alkitab yang menyatu, dan fakta bahwa para penulis Perjanjian Lama menerapkan periode-periode sejarah yang lebih awal kepada pendengar kontemporer mereka. Jadi kini kita siap berfokus kepada jenis-jenis kaitan di antara masa lalu dan masa kini yang disimpulkan oleh para penulis Alkitab.

KAITAN

Kita akan membicarakan tiga jenis kaitan yang disimpulkan oleh para penulis Perjanjian Lama antara masa lalu dan masa sekarang. Pertama, mereka menyediakan bagi para pendengar mereka, latar belakang historis untuk berbagai dimensi iman mereka. Kedua, mereka menampilkan berbagai contoh yang harus diikuti atau ditolak oleh para pendengar mereka. Dan ketiga, mereka menyediakanantisipasi dari pengalaman para pendengar mereka. Mari kita lihat dahulu bagaimana para penulis Alkitab menyediakan latar belakang historis bagi para pendengar mereka.

Latar Belakang

Para penulis Perjanjian Lama paling sering menunjukkan relevansi dari masa lalu dengan menjelaskan latar belakang atau asal-usul dari pengalaman masa kini dari para pendengar mereka yang mula-mula. Misalnya, sesudah Musa memaparkan pernikahan Adam dan Hawa, ia menghentikan sejenak narasinya untuk menghubungkan peristiwa ini secara langsung dengan pendengarnya. Dengarlah perkataan Musa dalam Kejadian 2:24:

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kejadian 2:24).

Dalam ayat ini, Musa menjelaskan bagaimana satu fitur dari periode sejarah perjanjian Adam itu relevan bagi para pendengar dalam periode sejarah Musa. Secara spesifik, pernikahan Adam dan Hawa menciptakan ketetapan yang permanen untuk pernikahan, yang terus berlaku sampai pada zaman Musa.

Sekali kita melihat bahwa Musa memakai peristiwa ini sebagai latar belakang untuk pendengar aslinya, kita dapat menghubungkannya dengan diri kita dengan cara yang sama. Pernikahan Adam dan Hawa adalah latar belakang dari pernikahan dalam Israel kuno, dan juga merupakan latar belakang dari pernikahan di zaman kita.

Pada kesempatan lain, para penulis Alkitab memakai latar belakang dengan cara yang menyatakan penerimaan atau penolakan Allah terhadap para tokoh historis. Misalnya, kitab Rut tidak menemukan kesalahan dalam Rut, Naomi, atau Boas, dan memperlihatkan bahwa mereka menerima penerimaan penuh dari Allah. Kita menemukan alasannya di akhir kitab itu. Dengarkan silsilah yang menutup kitab Rut dalam Rut 4:21-22:

Salmon memperanakkan Boas, Boas memperanakkan Obed, Obed memperanakkan Isai dan Isai memperanakkan Daud (Rut 4:21-22).

Silsilah ini memperlihatkan bahwa Boas adalah kakek buyut langsung dari Raja Daud. Bagian penutup ini menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam periode sejarah Musa dengan zaman pendengar aslinya, yang hidup pada masa perjanjian Daud.

Mungkin sekali legitimasi kedudukan Daud sebagai raja telah dipertanyakan, karena ia adalah keturunan Rut, orang Moab. Tetapi kisah Rut memperlihatkan bahwa kehadiran Rut di Israel menjadi contoh dalam segala hal, dan bahwa Allah sepenuhnya berkenan kepadanya. Dengan cara ini, kitab Rut menyediakan latar belakang yang meneguhkan kembali pemilihan Daud sebagai raja Israel.

Dan sekali lagi, dalam penerapan modern, kita memiliki kesempatan untuk meluaskan jembatan yang telah dibangun oleh penulis Rut untuk pendengar aslinya. Sebagaimana penerimaan Allah terhadap Rut memperlihatkan legitimasi dari dinasti Daud di zaman Daud, hal itu juga menyediakan latar belakang yang mengesahkan kedudukan dari Yesus, pewaris Daud yang teragung, sebagai raja di zaman kita.

Di samping menyediakan latar belakang, kaitan antara masa lalu dan masa sekarang yang disimpulkan oleh penulis, menampilkan contoh-contoh yang harus ditiru atau ditolak oleh pendengar asli mereka.

Contoh

Kadang-kadang, ketika kita membaca cerita Alkitab, kita bertanya kepada diri kita, “Apakah ini teladan yang baik atau buruk? Haruskah saya melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang ini di dalam Alkitab, atau haruskah saya melakukan hal yang berbeda?” Dan jawaban untuk pertanyaan itu mungkin berbeda untuk masing-masing bagian Alkitab, tetapi ada satu prinsip yang sangat penting, yang berlaku untuk banyak cerita Alkitab, dan prinsip itu saya sebut sebagai peraturan tentang hasilnya, yaitu melihat akhir ceritanya dan melihat apa yang terjadi pada orang tersebut. Apakah mereka menerima berkat Allah atau menerima hukuman Allah? Dan sering kali, itulah satu-satunya petunjuk yang

kita perlukan untuk memahami apakah seseorang sedang memberikan teladan yang baik atau buruk kepada kita.

— Dr. Philip Ryken

Mari kita lihat dua contoh teladan dari kitab Yosua, yang mencatat peristiwa-peristiwa dari periode sejarah Musa untuk pembaca asli yang hidup pada periode sejarah Daud. Penulis kitab Yosua menyediakan contoh positif tentang kinerja Israel dalam perang melawan Yerikho dalam Yosua 2-6, dan contoh negatif tentang kinerja mereka dalam perang melawan Ai dalam Yosua 7.

Dalam catatan yang panjang mengenai perang Yerikho, tidak ada petunjuk bahwa Yosua, para mata-matanya, atau tentara Israel melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Mereka menyatakan pengabdian penuh mereka kepada Allah dengan menaati perintah tentang sunat di tempat yang berjarak beberapa mil dari Yerikho, yakni di Gilgal, dan mengikuti orang Lewi dan para imam saat mereka berbaris mengelilingi kota itu sambil bernyanyi, bersorak, dan meniup sangkakala, persis seperti yang telah Allah perintahkan. Jadi, penulis Yosua menyimpulkan kisah Yerikho dengan kata-kata positif ini dalam Yosua 6:27:

TUHAN menyertai Yosua dan terdengarlah kabar tentang dia di seluruh negeri itu (Yosua 6:27).

Tetapi dengarkan bagaimana catatan tentang perang melawan Ai dimulai dalam Yosua 7:1:

Tetapi orang Israel berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan itu (Yosua 7:1).

Ayat ini mengontraskan contoh positif tentang Israel dalam perang Yerikho dengan contoh negatif tentang Israel dalam perang Ai.

Ketika Israel pertama kali menyerang kota kecil Ai, pasukan Israel yang besar dikalahkan karena Akhan, seorang Israel, telah mencuri harta benda dari Yerikho dalam pemberontakan melawan perintah Allah bahwa semua harta rampasan perang harus dipersembahkan kepada-Nya. Yosua dan Israel tidak berhasil mengalahkan Ai sampai mereka terlebih dahulu menghadapi konfrontasi dari Allah, bertobat dari dosa mereka, dan menjatuhkan hukuman yang sangat berat kepada Akhan dan keluarganya.

Kontras di antara perang Yerikho dan perang Ai memberikan kepada para pembaca kitab Yosua, baik contoh yang positif yang harus diikuti, maupun contoh negatif yang harus ditolak. Dengan mengamati contoh-contoh ini, pembaca asli di dalam periode sejarah Daud seharusnya belajar tentang bagaimana mereka harus mengikuti raja-raja mereka sendiri di dalam perang.

Tentu saja, sebagai pengikut Kristus, kita tidak lagi melancarkan perang jasmani seperti yang dilakukan oleh Yosua, karena Perjanjian Baru hanya memanggil kita kepada peperangan rohani. Namun, tetap saja, di dalam penerapan modern, kita meluaskan jembatan berupa contoh yang positif dan negatif ini, untuk mempelajari cara-cara yang

tepat untuk terlibat dalam peperangan rohani. Secara sederhana, kita harus mengabdikan kepada Allah seperti Yosua di Yerikho, dan kita tidak boleh mengabaikan perintah-Nya seperti yang dilakukan Akhan di Ai. Tentu saja, ada banyak sekali detail yang berkaitan dengan penerapan modern yang sangat luas ini. Tetapi kaitan yang disimpulkan oleh penulis Yosua bagi para penerima pertamanya dapat diperluas dengan cara-cara yang menolong kita untuk menentukan detail-detail tersebut bagi situasi kita sendiri.

Alkitab mengajar kita dengan banyak cara tentang seperti apakah kehidupan yang saleh itu, apa itu dosa, dsb., kadang-kadang hanya dengan mengatakannya secara langsung, — dengan perintah dan larangan —tetapi juga dengan memberikan kepada kita sejarah tentang tokoh-tokoh yang riil, yang menjalani kehidupan mereka, kehidupan sehari-hari. Dan saat kita membaca tentang mereka, kita tahu bahwa kita seharusnya belajar dari teladan mereka, secara positif atau negatif. Dikatakan dalam kitab Roma, “Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.” Jadi kita memiliki teladan positif yang harus kita tiru, dan teladan negatif yang harus kita jauhi.... Seperti ketika Daud berzina dengan Batsyeba, kita tahu dari Sepuluh Hukum bahwa hal itu salah; kita mengetahuinya dari kisah itu sendiri, ketika Natan menuduh Daud telah berdosa. Dan kita memiliki indikasi lain. Maka kita tahu bahwa itu adalah teladan yang buruk dari seorang pria yang biasanya menjadi teladan yang baik, seorang yang berkenan di hati Allah sendiri. ... Jadi, apa yang memungkinkan kita untuk mengetahui perbedaannya? Taurat Allah, pengajaran yang jelas, titah, dan kemudian hal itu dilaksanakan, dan kita dapat menggabungkan keduanya.

— Dr. Andrew Davis

Anda tahu, kadang-kadang ketika kita membaca Alkitab, sulit sekali untuk memutuskan apakah satu tokoh pribadi atau kehidupannya adalah sesuatu yang harus kita tiru. Dan kita harus ingat, satu-satunya yang kita tahu dapat kita tiru adalah Yesus sendiri. Dia adalah satu-satunya yang dapat lulus sepenuhnya dari kritik kita. Semua orang lainnya harus kita periksa dengan sangat teliti. Alasan umum, dan bukan alasan paling utama dari kehadiran mereka di dalam Alkitab, adalah untuk menjadi teladan yang harus kita tiru.... Tetapi ketika kita sedang berusaha untuk memutuskan, kapan kita memperoleh pelajaran tentang kehidupan yang harus ditiru dan kapan kita tidak seharusnya menirunya, Anda harus melihat konteksnya, apa yang dikatakan tentang tindakan-tindakan itu, akibat dari tindakan itu, apakah tindakan itu berkontribusi bagi

perluasan kerajaan atau tidak, tetapi terutama lihatlah prinsip-prinsip moral yang ada dalam Alkitab dan nilailah berdasarkan hal itu, dan semua menjadi sasaran cemoohan kecuali Yesus. Kita tahu bahwa apa pun yang Ia katakan dan lakukan adalah baik, benar, dan indah. Semua orang lainnya berada di bawah mikroskop moralitas Alkitab.

— Dr. Sanders L. Willson

Akhirnya, di samping menyediakan latar belakang dan contoh, para penulis Perjanjian Lama juga menarik kaitan antara masa lalu dan masa kini dengan memasukkan antisipasi dari pengalaman para pendengar asli mereka sendiri.

Antisipasi

Para penulis Alkitab sering menulis tentang masa lalu dengan cara-cara yang menunjukkan bagaimana peristiwa-peristiwa dari masa lalu sangat mirip dengan situasi yang sedang dihadapi oleh pendengar mereka. Jembatan-jembatan semacam ini mirip dengan perangkat sastra yang disebut “bayangan”. Di dalam bayangan, penulis menyajikan detail-detail yang lebih awal dari satu kisah dengan cara-cara yang mengantisipasi detail-detail yang kemudian. Dan para penulis Alkitab kadang-kadang menulis tentang masa lalu dengan maksud yang sama. Mereka menulis tentang peristiwa-peristiwa di masa lalu dengan cara-cara yang mengantisipasi pengalaman para pembaca mereka.

Satu antisipasi yang terkenal muncul dalam cerita Musa tentang kunjungan singkat Abraham ke Mesir, yang dicatat dalam Kejadian 12:10-20. Tentu saja, Musa menceritakan kebenaran tentang apa yang terjadi dalam periode sejarah Abraham, tetapi ia menjelaskan kisah itu dengan cara-cara yang menolong para pendengar aslinya untuk mengenali banyak paralel antara Abraham dan diri mereka. Misalnya, Abraham pergi ke Mesir karena ada bencana kelaparan, sama seperti para pembaca asli Musa telah berada di Mesir karena bencana kelaparan. Firaun secara tidak adil menahan Abraham di Mesir dengan membawa Sarah ke haremnya, mirip dengan orang Mesir yang secara tidak adil menahan bangsa Israel sebagai budak di zaman Musa. Allah membebaskan Abraham dengan menimpakan tulahe ke atas seisi istana Firaun, dan Ia membebaskan Israel di zaman Musa dengan mengirim tulahe ke Mesir dan ke istana Firaun. Firaun menyuruh Abraham pergi dengan memberikan banyak harta benda kepadanya, dan dalam peristiwa keluaran di zaman Musa, Firaun dan orang Mesir menyuruh orang Israel pergi dengan membawa kekayaan dari Mesir.

Musa menarik paralel ini untuk memperlihatkan bahwa pengalaman Abraham mengantisipasi pengalaman mereka sendiri. Musa ingin menguatkan hati para pembaca aslinya untuk berhenti mengidealkan masa-masa ketika mereka berada di Mesir, dan untuk melihat kelepasan mereka sebagai tindakan Allah yang perkasa untuk kepentingan mereka.

Sekali lagi, di dalam penerapan modern, tugas kita adalah untuk melihat jembatan yang dibangun oleh Musa dari kehidupan Abraham kepada para pendengar aslinya, serta memperluas jembatan itu kepada kehidupan kita sekarang. Sebagai contoh, Perjanjian Baru mengajarkan kepada kita bahwa Kristus telah melepaskan kita dari tirani kejahatan, sama seperti Allah sebelumnya melepaskan Abraham dan setelah itu melepaskan Israel. Melalui kemiripan-kemiripan seperti ini, kunjungan singkat Abraham ke Mesir juga mengantisipasi bagaimana orang Kristen pada masa kini harus memahami iman kita dan pelayanan kita kepada Allah.

Setiap kali kita menerapkan Alkitab, kita perlu mempertimbangkan perkembangan periode sejarah yang telah terjadi di antara zaman Alkitab dengan zaman kita. Dan kaitan yang disimpulkan oleh para penulis Perjanjian Lama melalui latar belakang, contoh, dan antisipasi menyediakan pola-pola yang menolong kita untuk menjembatani kesenjangan di antara periode-periode sejarah ini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang penerapan modern dan periode-periode sejarah Perjanjian Lama ini, kita telah melihat pembagian periode sejarah dalam sejarah Perjanjian Lama menurut keragaman, garis besar umum dari periode sejarahnya, dan implikasi dari pembagian ini. Dan kita telah membahas perkembangan periode sejarah di antara pembagian ini dalam kaitannya dengan tokoh konsistennya, alur kisah yang menyatu, pemakaian periode sejarah yang lebih awal oleh para penulis Alkitab, dan kaitan di antara periode-periode sejarah tersebut yang membantu penerapan kita.

Seperti telah kita lihat, perjanjian Allah membagi sejarah Alkitab ke dalam periode-periode sejarah utama yang memiliki orientasi teologis berbeda. Jadi, kita tidak pernah boleh berusaha untuk melayani Allah di zaman kita dengan kembali kepada cara-cara di masa lalu. Tetapi kita tidak pernah boleh melupakan apa yang telah Allah wahyukan di masa lalu. Ketika kita memperhatikan bagaimana tema-tema teologis berkembang secara organik dari satu masa ke masa berikutnya, kita menemukan bahwa segala sesuatu yang Allah wahyukan di zaman perjanjian yang lebih awal memberikan banyak pelajaran kepada kita tentang bagaimana kita harus melayani Dia di zaman kita, bahkan di zaman perjanjian yang baru di dalam Kristus.